

Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru pada Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai Tauhid

The Role of Learning Communities in Improving Teacher Professionalism in the Implementation of Tauhid Value-Based Learning

Khayat^{1*}

¹ SMP Integral Hidayatullah Kebumen, Email: ayat4505@gmail.com

*email Koresponden: ayat4505@gmail.com

Abstract

Learning communities are collaborative platforms for educators to synergize in improving the quality of learning. In the context of Islamic education, these communities are essential for facilitating the systematic integration of religious values into the curriculum. This study aims to analyze the role of learning communities in enhancing teacher professionalism in the implementation of monotheism-based learning at Hidayatullah Integral Middle School, Kebumen. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that learning communities function as a primary driver in improving teacher competency through reflective discussions and the exchange of best practices. Structured collaborative interactions have proven effective in improving teachers' abilities in developing learning plans that comprehensively integrate general disciplines with monotheism values. This study concludes that well-managed learning communities are key to strengthening teacher professionalism in order to create educational institutions that excel academically and are spiritually strong. The successful implementation of monotheism values depends heavily on managerial support from school leaders and the active participation of teachers in professional collaboration spaces.

Keywords: learning community, teacher professionalism, monotheistic values

Abstrak

Komunitas belajar merupakan wadah kolaboratif bagi pendidik untuk bersinergi dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, komunitas ini menjadi esensial untuk memfasilitasi integrasi nilai-nilai religius ke dalam kurikulum secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru pada implementasi pembelajaran berbasis nilai tauhid di SMP Integral Hidayatullah Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai pendorong utama dalam peningkatan kompetensi guru melalui diskusi reflektif dan pertukaran praktik baik (sharing best practices). Interaksi kolaboratif yang terstruktur terbukti efektif meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan disiplin ilmu umum dengan nilai-nilai ketauhidan secara komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar yang terkelola dengan baik merupakan kunci dalam penguatan profesionalisme guru guna mewujudkan institusi pendidikan yang unggul secara akademik dan kokoh secara spiritual. Keberhasilan implementasi nilai tauhid sangat bergantung pada dukungan manajerial pimpinan sekolah serta partisipasi aktif guru dalam ruang kolaborasi profesional.

Kata kunci: komunitas belajar, profesionalisme guru, nilai tauhid

PENDAHULUAN

Pengembangan potensi peserta didik melalui pendidikan akan lebih bermakna jika nilai-nilai tauhid ditempatkan sebagai landasan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Melalui integrasi tersebut, kompetensi peserta didik yang dibentuk tidak lagi terbatas pada kecakapan kognitif, tetapi juga pada penguatan iman dan pemahaman bahwa setiap ilmu yang dipelajari berasal dari Allah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamidah (2022) bahwa pendidikan berbasis tauhid ini berupaya menyelaraskan potensi siswa dengan keyakinan

terhadap ke-Esaan Allah, di mana setiap materi pelajaran harus dikaitkan dengan prinsip ketauhidan. Upaya ini penting dilakukan agar penguasaan ilmu pengetahuan selalu sejalan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang agar lebih kontekstual, aplikatif, dan mencakup evaluasi komprehensif pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Zuairiyah et al., 2025). Meski demikian, kurikulum yang sudah dirancang dengan baik ini tidak akan berjalan maksimal tanpa peran penting seorang guru, sehingga keberhasilan tujuan mulia tersebut sangat bergantung pada profesionalisme yang dimiliki pendidik. Pendidik dituntut tidak hanya menguasai aspek akademik, namun juga mampu memadukan kecakapan pedagogis dengan komitmen etis dalam mengajar (Jumrawati & Lina, 2025). Secara formal, guru wajib menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Perlu digarisbawahi bahwa kompetensi profesional bukan sekadar bakat bawaan, melainkan hasil dari pelatihan sistematis dan akumulasi pengalaman yang mendalam demi mencapai efektivitas instruksional (Soro et al., 2024).

Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses belajar yang interaktif dan menyenangkan (Akbari et al., 2025). Penanaman karakter berbasis tauhid menjadi indikator keberhasilan, di mana seluruh aktivitas pembelajaran berpijak pada konsep Ketuhanan untuk memberikan makna yang lebih mendalam bagi siswa (Qoriah et al., 2018). Dalam tataran praktis, guru didorong untuk memulai pengajaran dengan landasan tauhid dan menyisipkan nilai akhlak melalui pendekatan tilawah, tazkiyah, ta'limah, serta ta'dibah sebagai sarana refleksi (Zakiyah et al., 2024). Namun, realitanya masih terdapat kesenjangan antara tingginya minat masyarakat terhadap pendidikan Islam dengan ketersediaan sumber daya guru yang benar-benar memahami konsep tauhid secara mendalam (Kholil, 2024). Kesenjangan ini sering kali terjadi karena pelatihan guru selama ini lebih bersifat top-down dan teknis, sehingga nilai-nilai spiritualitas dalam pembelajaran sering kali terabaikan dalam diskusi akademik guru. Kondisi ini semakin menantang seiring dengan perubahan cepat dalam dunia pendidikan, mulai dari dinamika kebijakan kurikulum hingga sistem penilaian. Guru dipaksa untuk terus adaptif dan melakukan transformasi dalam cara kerja serta cara pandang terhadap sistem pembelajaran (Affandi et al., 2022). Sejalan dengan temuan bahwa pengembangan profesi berdampak langsung pada prestasi siswa, maka guru wajib terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pengembangan profesional, baik yang bersifat formal maupun informal (Zeng, 2023).

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas pendidik adalah melalui pengembangan komunitas belajar atau learning community (Harlita & Ramadan, 2024). Konsep Professional Learning Communities (PLC) merujuk pada struktur kolaboratif di lingkungan sekolah yang mendukung kerja sama tim dan pembelajaran berkelanjutan bagi guru (Khasawneh et al., 2023). Menurut DuFour et al. (2006), keberhasilan PLC ditentukan oleh fokus pada pembelajaran siswa, budaya kolaborasi, dan orientasi pada hasil. Lebih jauh, dampak positif dari inovasi sekolah akan lebih berkelanjutan apabila nilai-nilai kolaborasi tersebut tertanam dalam budaya organisasi sekolah (Admiraal et al., 2021). Oleh karena itu, pembentukan PLC menjadi penting dalam mendukung pengembangan profesional guru dan optimalisasi kinerja (Roesminingsih & Windasari, 2025). Melalui PLC, pendidik dapat berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran, memecahkan permasalahan pembelajaran, serta melakukan refleksi secara kolektif (Baco et al., 2025). Optimalisasi peran ini semakin

diperkuat oleh kepemimpinan guru yang mampu mendorong refleksi kritis dan transformasi praktik pembelajaran secara berkelanjutan (Grimm, 2024). Dalam perkembangannya, PLC tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan pedagogis, tetapi juga berperan untuk mengintegrasikan nilai tauhid dalam praktik pembelajaran. Integrasi nilai tauhid melalui komunitas belajar memungkinkan penguatan karakter religius yang diimplementasikan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan profesional guru tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga pada pembentukan integritas spiritual secara menyeluruh. Meskipun pengembangan profesionalisme guru melalui Professional Learning Communities (PLC) telah banyak dikaji, namun mayoritas penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif dan pedagogik umum. Masih terdapat kekosongan literatur mengenai bagaimana komunitas belajar secara spesifik memfasilitasi internalisasi nilai-nilai spiritual, khususnya nilai tauhid ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menganalisis bagaimana transformasi kolektif dalam komunitas belajar mampu menjembatani dikotomi ilmu umum dan nilai ketauhidan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme guru pada implementasi pembelajaran berbasis nilai tauhid. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis dalam merumuskan model kolaborasi yang menyinergikan kompetensi akademik dengan penguatan spiritual, guna membekali guru dalam mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam praktik pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis, Tempat, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari 1 kepala sekolah dan 3 guru mata pelajaran yang terlibat aktif dalam komunitas belajar di SMP Integral Hidayatullah Kebumen.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) lembar wawancara (2) lembar observasi, dan (3) analisis dokumen.

Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap dinamika diskusi rutin dalam komunitas belajar serta praktik instruksional di kelas. Wawancara bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman serta pengalaman dalam memanfaatkan kolaborasi profesional guna meningkatkan kompetensi guru. Teknik dokumentasi digunakan untuk analisis dokumen seperti rencana pembelajaran atau modul ajar, arsip kegiatan komunitas belajar, serta laporan hasil evaluasi.

Analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data meliputi proses reduksi data, yaitu pemilahan data yang relevan yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, selanjutnya ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang telah melalui tahap validasi data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menemukan bahwa komunitas belajar berperan sebagai wadah reflektif dan kolaboratif bagi guru. Selain itu, terjadi peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai tauhid dalam pembelajaran. Dukungan manajerial juga berpengaruh terhadap penguatan profesionalisme guru, yang secara keseluruhan berdampak pada peningkatan profesionalisme baik dari aspek pedagogis maupun spiritual.

Peran Komunitas Belajar sebagai Wadah Reflektif dan Kolaboratif

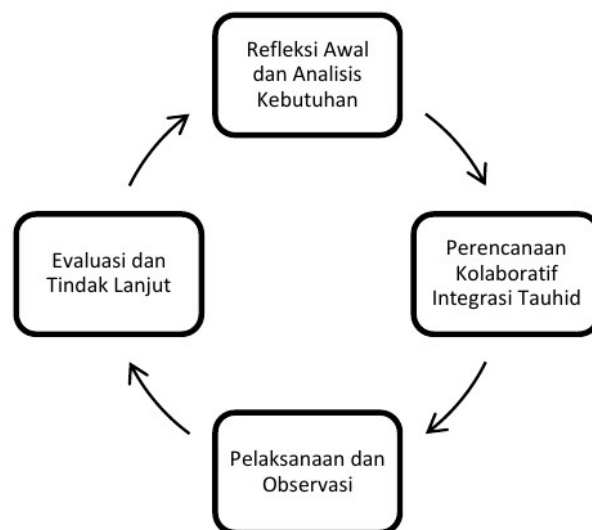
Hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas belajar dilaksanakan secara rutin setiap pekan melalui forum diskusi. Kegiatan ini mencakup refleksi pembelajaran, evaluasi praktik mengajar, serta perumusan strategi pembelajaran berbasis nilai tauhid. Guru tidak hanya berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga melakukan analisis kritis terhadap keberhasilan dan kendala yang dihadapi di kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Cholivah et.al (2025) bahwa komunitas belajar memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengembangan kompetensi guru secara kolaboratif. Dengan demikian peran komunitas belajar di satuan pendidikan sangat baik guna meningkatkan kompetensi pendidik dan membangun budaya belajar bersama yang berkelanjutan. Pelaksanaan komunitas belajar di SMP Integral Hidayatullah Kebumen dapat dilihat melalui gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kegiatan Komunitas Belajar

Berdasarkan gambar 1 kegiatan komunitas belajar sedang berlangsung yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru. Dinamika diskusi yang terjadi menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari budaya kerja individual menuju budaya kolektif. Selain peningkatan pada aspek profesional, interaksi rutin ini secara signifikan memperkuat kompetensi sosial para guru. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, berempati terhadap kendala rekan sejawat, serta mengelola konflik opini dalam diskusi mencerminkan kematangan sosial yang diperlukan dalam ekosistem pendidikan. Guru menjadi lebih terbuka terhadap umpan balik serta terdorong untuk berbagi praktik baik dengan rekan sejawat. Temuan ini mendukung penelitian Faridah et al. (2025) yang menegaskan bahwa komunitas belajar juga memperkuat kolaborasi, refleksi, serta pembelajaran kontekstual yang berkelanjutan bagi guru. Dengan demikian, peran komunitas belajar menjadi wadah kolaborasi dan reflektif yang efektif dalam mendorong peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat budaya kerja kolektif yang adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Komunitas belajar di SMP Integral Hidayatullah Kebumen tidak sekadar menjadi tempat berkumpul, melainkan sebuah siklus profesional yang terstruktur. Transformasi dari budaya kerja individual menuju kolaboratif digambarkan dalam siklus berkelanjutan yang berfokus pada internalisasi nilai tauhid. Alur kerja komunitas tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 2. Bagan Alur Siklus Komunitas Belajar dalam Integrasi Nilai Tauhid

Berdasarkan Gambar 2, siklus komunitas belajar terdiri dari empat tahapan utama yang saling berkaitan:

1. Refleksi Awal & Analisis Kebutuhan: Guru melakukan evaluasi mandiri terhadap praktik pembelajaran sebelumnya dan mengidentifikasi materi pelajaran umum yang memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dengan nilai-nilai ketauhidan.

2. Perencanaan Kolaboratif Integrasi Nilai Tauhid: Dalam tahap ini, guru mata pelajaran berdiskusi untuk menyusun modul ajar. Fokus utamanya adalah memastikan integrasi nilai tauhid bersifat substantif, bukan sekadar tempelan (fragmented). Guru saling berbagi praktik baik.

3. Pelaksanaan & Observasi: Rancangan yang telah disusun kemudian diterapkan di kelas. Pada tahap ini, rekan sejawat melakukan pengamatan untuk melihat bagaimana respon siswa terhadap internalisasi nilai spiritual yang disampaikan.

4. Evaluasi & Tindak Lanjut: Hasil observasi dibahas kembali dalam forum komunitas untuk melihat capaian siswa, baik dari sisi akademik maupun pemaknaan spiritual. Hasil evaluasi ini menjadi dasar perbaikan untuk siklus perencanaan berikutnya.

Peningkatan Kemampuan Integrasi Nilai Tauhid

Berdasarkan analisis dokumen terhadap rencana pembelajaran, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam kualitas integrasi nilai tauhid setelah guru aktif mengikuti komunitas belajar. Sebelum adanya komunitas belajar, integrasi nilai tauhid cenderung bersifat tempelan (fragmented), seperti penyisipan ayat atau hadis tanpa keterkaitan konseptual dengan materi pelajaran. Namun, melalui interaksi kolaboratif yang intensif, guru mampu mengembangkan pendekatan integratif yang lebih substantif. Sebagai contoh, konsep pada pembelajaran matematika (bilangan bulat) dan IPA (bumi dan tata surya) dikorelasikan dengan Surah Al-Isra' ayat 12 dan Surah Az-Zumar ayat 5, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Integrasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran

No	Materi	Landasan Tauhid	Nilai Tauhid
1	Bilangan Bulat	Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam	Nilai tauhid dalam materi ini adalah kesadaran akan sifat Allah Al-Hasib (Maha

No	Materi	Landasan Tauhid	Nilai Tauhid
		dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (Q.S. Al-Israa' [17]: 12)	Menghitung), di mana keteraturan alam dan sistem bilangan tahun membuktikan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan perhitungan yang presisi; hal ini mengajarkan siswa bahwa sebagaimana akurasi bilangan bulat, setiap amal perbuatan manusia pun tidak luput dari perhitungan Allah yang sempurna.
2	Bumi dan Tata Surya	Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. Az-Zumar [39]: 5)	Nilai tauhid dalam materi ini adalah keyakinan terhadap Allah sebagai Al-Khaliq (Maha Pencipta) dan Al-Muqtadir (Maha Berkuasa), di mana keteraturan rotasi serta orbit benda langit menjadi bukti nyata ketundukan alam pada aturan-Nya (Sunnatullah); hal ini menyadarkan siswa bahwa seluruh keseimbangan tata surya adalah wujud kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur alam semesta.

Temuan pada Tabel 1 menunjukkan adanya transisi signifikan dari integrasi nilai yang bersifat fragmented menjadi integrasi substantive. Sebagai contoh, pengaitan materi Bilangan Bulat dengan sifat Al-Hasib (Maha Menghitung) menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya menyisipkan ayat sebagai pembuka kelas, tetapi menjadikannya sebagai landasan dalam memahami konsep ketepatan dalam matematika. Hal ini sejalan dengan teori DuFour yang menyatakan bahwa budaya kolaborasi dalam Professional Learning Community (PLC) mampu mengubah pola pikir guru dari berfokus pada materi yang diajarkan menjadi pada bagaimana siswa memahami pembelajaran. Keberhasilan integrasi ini didukung oleh diskusi reflektif yang memungkinkan pertukaran ide antarguru. Selain itu, temuan ini juga menguatkan pandangan Grimm bahwa kepemimpinan instruksional yang memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran secara mandiri menjadi faktor penting dalam peningkatan profesionalisme di tingkat satuan pendidikan.

Pergeseran dari integrasi yang bersifat tempelan menjadi integrasi yang bermakna ini didorong oleh kuatnya budaya berbagi pengetahuan antarguru. Perubahan paradigma ini tergambar dalam hasil wawancara berikut.

"Keikutsertaan dalam komunitas belajar di sekolah sangat membantu saya dalam menyusun modul ajar berlandaskan tauhid. Melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, kami saling berbagi dan bertukar pendapat untuk mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam materi pelajaran." (Informan 1, Wawancara, 14 April 2026).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh Informan 2 yang merasakan efisiensi dalam proses perancangan pembelajaran:

"Saya merasakan perkembangan yang signifikan sejak terlibat dalam komunitas belajar. Proses penyusunan modul ajar berbasis tauhid kini menjadi lebih sistematis dan efisien berkat umpan balik dari rekan sejawat. Kami mampu mengembangkan strategi integrasi nilai spiritual ke dalam kurikulum secara lebih mendalam dibandingkan sebelumnya." (Wawancara, 15 April 2026).

Peningkatan ini menunjukkan adanya penguatan pada aspek kompetensi profesional dan pedagogik guru, khususnya dalam mengaitkan konsep keilmuan dengan nilai spiritual. Hal ini dipertegas oleh Informan 3 yang menyoroti pentingnya ruang refleksi:

"Ruang refleksi dalam komunitas belajar membantu saya memastikan nilai tauhid terinternalisasi dengan baik. Masukan rekan sejawat memudahkan saya menyelaraskan aspek spiritual dan materi pelajaran secara lebih menyatu dan bermakna." (Wawancara, 15 April 2026).

Dapat disimpulkan bahwa interaksi intensif dalam komunitas belajar berperan penting dalam meningkatkan kualitas modul ajar berbasis tauhid. Proses refleksi dan umpan balik sejawat tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga memastikan nilai-nilai ketauhidan terinternalisasi secara mendalam dalam setiap materi pelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa kolaborasi profesional adalah kunci utama dalam mengatasi hambatan integrasi nilai agama ke dalam disiplin ilmu umum di sekolah.

Pengaruh Dukungan Manajerial terhadap Profesionalisme

Keberhasilan komunitas belajar tidak terlepas dari peran strategis pimpinan sekolah sebagai fasilitator dan motivator. Dalam hal ini, kepala sekolah menggunakan metode coaching untuk mengawal keberlangsungan kegiatan komunitas belajar. Melalui pendekatan ini, peran kepala sekolah bertransformasi dari sekadar penilai menjadi mitra dialog yang memberdayakan potensi guru secara optimal. Implementasi coaching ini diintegrasikan ke dalam rangkaian supervisi akademik, di mana sesi diskusi personal dirancang untuk menggali kendala spesifik yang dihadapi guru tanpa memberikan penghakiman. Dalam proses supervisi tersebut, kepala sekolah lebih banyak berperan sebagai pendengar aktif dan pemantik solusi, sehingga guru merasa didukung untuk merefleksikan praktik mengajarnya secara terbuka.

Dukungan manajerial yang diberikan melampaui sekedar aspek administratif. Kepala sekolah berhasil menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan profesionalisme guru melalui pendekatan yang humanis dan transformatif. Hal ini mendukung temuan penelitian oleh Juhadira et.al (2024) bahwa teknik coaching saat ini dipandang sebagai pendekatan yang humanis; tidak hanya berfokus pada saran perbaikan, tetapi juga pada penciptaan sinergi komunikasi yang mampu mendorong guru untuk berinovasi dalam praktik mengajar. Dukungan ini terbukti guru memiliki ruang yang aman untuk bereksperimen, berdiskusi, dan melakukan inovasi pembelajaran.

Dukungan manajerial melalui format supervisi yang bersifat membimbing ini memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan integrasi nilai tauhid tanpa merasa

tertekan oleh penilaian administratif. Kepemimpinan instruksional ini memastikan bahwa supervisi akademik bukan lagi menjadi beban bagi guru, melainkan menjadi momentum pengembangan diri yang kolaboratif. Dengan demikian, sinergi antara komunitas belajar dan supervisi berbasis coaching ini secara efektif memperkuat profesionalisme guru, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam mengelola pembelajaran yang bermakna dan berbasis spiritualitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar memegang peran fundamental dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Integral Hidayatullah Kebumen, khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai tauhid. Melalui mekanisme diskusi reflektif dan kolaborasi terstruktur, guru berhasil mentransformasi cara pandang dikotomis antara ilmu umum dan agama menjadi sebuah kesatuan ilmu yang integral. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh dua faktor utama: (1) adanya ruang berbagi praktik baik yang secara konsisten meningkatkan literasi ketauhidan dan pedagogis guru; serta (2) dukungan manajerial sekolah yang memfasilitasi budaya belajar berkelanjutan.

Integrasi nilai tauhid yang dihasilkan tidak lagi bersifat superfisial, melainkan telah merambah pada inti substansi materi pelajaran. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan profesionalisme guru di sekolah Islam akan lebih efektif jika dilakukan melalui pendekatan komunitas yang berbasis pada kebutuhan lapangan dan didukung oleh komitmen pimpinan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak langsung dari profesionalisme guru di komunitas belajar ini terhadap hasil belajar siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Kepala Sekolah atas izin, dukungan manajerial, serta partisipasi aktifnya sebagai informan dalam penelitian ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan-rekan sejawat dalam komunitas belajar yang telah memberikan kontribusi pemikiran dan masukan konstruktif selama proses pengumpulan data hingga penyempurnaan naskah. Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi positif bagi pengembangan profesionalisme guru di lingkungan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Admiraal, W., Schenke, W., De Jong, L., Emmelot, Y., & Sligte, H. (2021). Schools as professional learning communities: what can schools do to support professional development of their teachers?. *Professional development in education*, 47(4), 684-698.
- Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pengembangan kelompok kerja guru (KKG) sebagai komunitas belajar. *Jurnal Education And Development*, 10(3), 401-407.
- Akbari, I. H., Dermawan, N. S., Agustin, R. S. & Muhsin (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Kurikulum Merdeka di SDN 160 Sukalaksana Cicadas Bandung. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 7(3), 68 -. Retrieved from <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/jdi/article/view/9458>
- Baco, A., Tunggal, A., Prasetyo, T., Warman, W., & Fitriadi, A. (2025). Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 1 Biatan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 5(1), 86-91. <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i1.1140>
- Cholivah, W., Hidayati, D., & Sukirman. (2025). Peran Komunitas Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Muhammadiyah Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, 16(1), 84-93. <https://doi.org/10.47200/aoej.v16i1.2729>

- DuFour, R., DuFour R., Eaker, R., & Many, T. (2006). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work*. Bloomington IN: Solution Tree.
- Faridah, U., Wulandari, A., Suryanti, S., Nursalim, M., & Khamidi, A.. (2025). Peran Komunitas Belajar dalam Meningkatkan Karakter dan Kompetensi Pedagogik Guru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 2209-2212. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.7105>
- Grimm, F. (2024). Teacher leadership for teaching improvement in professional learning communities. *Professional development in education*, 50(6), 1135-1147.
- Hamidah, D. (2022). Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid. *Tsamratul Fikri*, 15(2), 183-194. doi:10.36667/tf.v15i2.941
- Harlita, I. & Ramadan, Z. H. (2024). Peran Komunitas Belajar di Sekolah Dasar dalam Mengembangkan Kompetensi Guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3 Agustus), 2907-2920. <https://doi.org/10.58230/27454312.989>
- Juhadira, J., Hasniati, H., Ririk, R., Lilianti, L., & Nasir, N. (2024). Implementasi Metode Coaching dalam Supervisi Akademik. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v6i1.404>
- Jumrawati, J., & Lina, K. (2025). Tinjauan kompetensi profesional guru bersertifikat pendidik terhadap efektivitas pembelajaran. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(1), 150-160.
- Khasawneh, Y. J. A., Alsarayreh, R., Al Ajlouni, A. A., Eyadat, H. M., Ayasrah, M. N., & Khasawneh, M. A. S. (2023). An Examination of Teacher Collaboration in Professional Learning Communities and Collaborative Teaching Practices. *Journal of Education and e-Learning Research*, 10(3), 446-452.
- Kholil, M. A. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan: Studi Literatur pada Perspektif Pendidikan Berbasis Tauhid. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 2206-2214.
- Qorih, U. M., Bafadal, I., & Mustiningsih, M. (2018). MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN BERBASIS TAUHID DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 188-197. Retrieved from <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1938>
- Roesminingsih, E., & Windasari, W. (2025). The impact of transformational leadership on teacher performance: A study of professional learning communities in Indonesia. *Journal of Pedagogical Research*, 9(3), 312-326. <https://doi.org/10.33902/JPR.202530146>
- Soro, S. H., Rifandi, H., Sofyantina, Y., & Listianti (2024). Analisis Penggunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru (Studi Kasus Penggunaan Anggaran di SMP Negeri 36 Kota Bandung). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2441- 2448. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1315>
- Zakiah, S. S., Aziz, A., & Sastradiharja, E. J.. (2024). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kurikulum Integral Berbasis Tauhid (KIBT) di SD Integral Hidayatullah Depok. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1094-1104. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3892>
- Zeng, J. (2023). A theoretical review of the role of teacher professional development in EFL students' learning achievement. *Heliyon*, 9(5).
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi dan Sains untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani Modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370-383. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i4.554>